BAB III

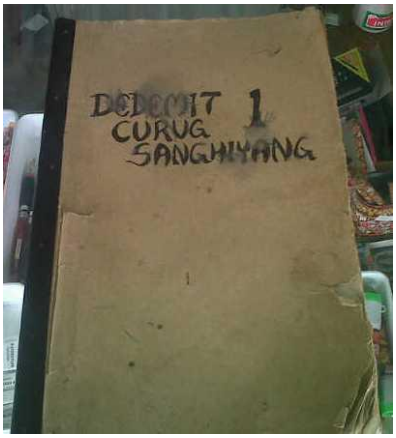
OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Dongeng Dedemit Curug Sanghiyang

Dongeng Dedemit Curug Sanghiyang adalah Sebuah judul dongeng dalam program acara dongeng sunda Mang Barna, di radi Lita 90,9 Fm Bandung, disiarkan pertama kali pada tanggal 17 Febuari tahun 2014 sampai tanggal 10 Mei 2014 yang disiarkan pada pukul 11.00 WIB setiap harinya adapun relay yang dilakukan oleh radio lita pada pukul 14.00 WIB dan siarang langsung dari pendongeng setiap hari kamis puku 20.00 WIB sampai pukul 20.00 WIB. Sebagai salah satu upaya untuk melestarikan kebudayaan sunda dan bahasa sunda yang radio Lita lakukan, radio Lita sebagai media massa yang memepunyai tugas mendidik (*to education)* pendengarnya melalui informasi pesan yang ada dalam dongeng Dedemit Curug Sanghiyang yang pertama kali radio Lita putarkan dari episode 1 sampai 84 episode.

Gambar 3.1 Dedemit Curug Sanghiyang

Karangan Aki Leuksa, Jilid Ka Hiji Tahun 1992 EPISODE 1



Inti cerita atau Dongeng Dedemit Curug Sanghiyang, cerita yang terjadi menggenai suatu tempat yang mempunyai penduduk tidak bergituh banyak namun hasil dari alam sangat melimpah, di desat itu ada lelaki bernama Jali yang susah mencari pedamping hidup, dikarenak mempunyai sifat sombong, arogan dan muka jelek bersahabat dengan Masna dari sejak kecil terkenal sebagai preman di desa,Jalil berasal dari orang terhormat di desa yang bernama dungus, dan karakter Toleng sebagai rakyat biasa yang mempunyai karakter baik sering membantu orang , tapi sering dianiayaya oleh Jalil dan Masna, Sampai orang tuanya dibunuh oleh Jalil,tapi ketika saat Toleng membalaskan dendamnya kepada Jalil masih sempat mau memaafkan Jalil.

3.1.1 Profil Radio LitaSari

Memposisikan diri sebagai “Radio Keluarga” adalah bukti bahwa Lita FM tidak hanya sekadar menyampaikan hiburan dan informasi. Sebagai media penyiaran, Lita FM mengedepankan unsur edukasi, konten siaran yang solutif dan mencerahkan bagi khalayaknya dibalut dengan pesan moral yang sarat akan nilai kereligiusan tinggi dalam bingkai budaya lokal yang tidak tergerus arus global. Sebuah jaminan “Untuk Senyum Keluarga Indonesia”

NAMA LEMBAGA	:	PT RADIO LITASARI
NAMA PANGGILAN UDARA	:	Radio Lita FM Bandung
TAGLINE	:	Untuk Senyum Keluarga Indonesia
FREKUENSI	:	90.9 FM
PENANGGUNG JAWAB	:	Hj. Ella Djubaedah, RS
ALAMAT STUDIO	:	Jl. Budhi No. 42 Bandung 40175
		Bandung - Jawa Barat
TELEPON / FAX KANTOR	:	022. 661 3594
TELEPON / SMS SIARAN	:	022. 661 3687
SMS	:	0855 210 9075

NO. ANGGOTA PRSSNI	:	032-1/1971
WEBSITE	:	www.radiolitafm.com
TWITTER	:	@adaapadiLITAFM
FORMAT SIARAN	:	Kata dan Musik
FORMAT SIARAN KATA	:	Talkshow, Tips, Insert, Features Dan Berita
JENIS MUSIK	:	Multi Musik
WAKTU SIARAN	:	24 jam
KARAKTER	:	Cerdas, Berpendidikan.

3.1.2 Lambang Perusahaan

Setiap perusahaan senantiasa dilengkapi dengan lambang perusahaan. Lambang mempunyai arti penting karena lambang merupakan identitas bagi setiap perusahaan. Lambang perusahaan PT. Radio Litasari Untuk Senyum Keluarga Indonesia dilihat sebagai berikut

Gambar 3.2

PT. Radio Litasari Untuk Senyum Keluarga Indonesia



Sumber: Arsip Logo Radio Lita 90.9 FM

3.1.3 Visi dan Misi PT. Radio Litasari

Visi PT. Radio Litasari

PT. Radio Litasari Untuk Senyum Keluarga Indonesia mempunyai visi yang harus diwujudkan sebagai berikut :

> "Sebagai media yang bersedia menolong dan membantu masyarakat, menerima aspirasi, aduan, maupun keluhan masyarakat, seraya senantiasa berupaya untuk meningkatkan kesadaran terhadapat kebudayaan dan religion terhadapat pendengarnya dengan dibanlut dengan pesan-pesan yang menenangkan hati dan didukung oleh lagu-lagu yang yang menjadi favorite pendengarnya".

Misi PT. Radio Litasari

Adapun misi dari PT. Radio Litasari Untuk Senyum Keluarga Indonesia harus dilaksanakan adalah:

> "Memposisikan diri sebagai "Radio Keluarga" adalah bukti bahwa Lita FM tidak hanya sekadar menyampaikan hiburan dan informasi.Sebagai media penyiaran, Lita FM mengedepankan unsur edukasi,konten siaran yang solutif dan mencerahkan bagi khalayaknya dibalut dengan pesan moral yang sarat akan nilai kereligiusan tinggi dalam bingkai budaya lokal yang tidak tergerus arus global.Sebuah jaminan "Untuk Senyum Keluarga Indonesia".

3.2 Metode Penelitian

Metode ini adalah sebagai karya ilmiah, maka hal-hal yang dapat membantu untuk memperlancar penyusunan karya ilmiah ini diperlukan adanya suatu data-data. Untuk memperoleh data-data diperlukan metode sebagai pedoman, kerena metode penilitian merupakan unsur yang penting dalam penelitian.

3.2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivisme. Konstruktivisme seperti yang dipaparkan oleh Guba dan Lincoln, mengadopsi ontologi kaum relativis (ontologi relitivisme), epistomologi transaksional, dan metodologi hermeneutis atau dialektis. Tujuan tujuan penelitian dari paradigma ini diarahkan untuk menghasilkan berbagai pemahaman yang bersifat rekonstruksi, yang didalamnya kriteria kaum positivis tradisional tentang validitas internal dan eksternal digantikan dengan terma-terma sifat layak dipercaya dan otentitas. Dengan pendekatan paradigma konstruktivis ini, peneliti melakukan pendekatan penelitian dengan cara studi deskritif konstruksi sosial media massa.

3.2.2 Paradigma Konstruktivisme

Teori konstruktivisme adalah pendekatan secara teoritis untuk komunikasi yang dikembangkan tahun 1970-an oleh Jesse Deli dan rekan-rekan sejawatnya. Teori konstruktivisme menyatakan bahwa individu melakukan interpretasi dan bertindak menurut berbagai kategori konseptual yang ada dalam pikirannya. Menurut teori ini, realitas tidak menunjukkan dirinya dalam bentuknya yang kasar, tetapi harus disaring terlebih dahulu melalui bagaimana cara seseorang melihat sesuatu (Morissan, 2009:107)

Konstruktivisme menolak pandangan positivisme yang memisahkan subjek dan objek komunikasi. Dalam pandangan konstruktivisme, bahasa tidak lagi hanya dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objektif belaka

dan dipisahkan dari subjek sebagai penyampai pesan. Konstruktivisme justru menganggap subjek sebagai faktor sentral dalam kegiatan komunikasi serta hubungan-hubungan sosialnya. Subjek memiliki kemampuan melakukan kontrol terhadap maksud-maksud tertentu dalam setiap wacana.

Teori konstruktivisme menyatakan bahwa individu menginterpretasikan dan beraksi menurut kategori konseptual dari pikiran. Realitas tidak menggambarkan diri individu namun harus disaring melalui cara pandang orang terhadap realitas tersebut. Teori konstruktivisme dibangun berdasarkan teori yang ada sebelumnya, yaitu konstruksi pribadi atau konstruksi personal (*personal construct*) oleh George Kelly. Ia menyatakan bahwa orang memahami pengalamannya dengan cara mengelompokkan berbagai peristiwa menurut kesamaannya dan membedakan berbagai hal melalui perbedaannya.

Paradigma konstruktivisme ialah paradigma dimana kebenaran suatu realitas sosial dilihat sebagai hasil konstruksi sosial, dan kebenaran suatu realitas sosial bersifat relatif. Paradigma konstruktivisme ini berada dalam perspektif interpretivisme (penafsiran) yang terbagi dalam tiga jenis, yaitu interaksi simbolik, fenomenologis dan hermeneutik. Paradigma konstruktivisme dalam ilmu sosial merupakan kritik terhadap paradigma positivis. Menurut paradigma konstruktivisme realitas sosial yang diamati oleh seseorang tidak dapat digeneralisasikan pada semua orang, seperti yang biasa dilakukan oleh kaum positivis. Konsep mengenai konstruksionis diperkenalkan oleh sosiolog interpretative, Peter L.Berger bersama Thomas

Luckman. Dalam konsep kajian komunikasi, teori konstruksi sosial bisa disebut berada diantara teori fakta sosial dan defenisi sosial (Eriyanto 2004:13).

Paradigma konstruktivisme yang ditelusuri dari pemikiran Weber, menilai perilaku manusia secara fundamental berbeda dengan perilaku alam, karena manusia bertindak sebagai agen yang mengkonstruksi dalam realitas sosial mereka, baik itu melalui pemberian makna maupun pemahaman perilaku menurut Weber, menerangkan bahwa substansi bentuk kehidupan di masyarakat tidak hanya dilihat dari penilaian objektif saja, melainkan dilihat dari tindakan perorang yang timbul dari alasan-alasan subjektif. Weber juga melihat bahwa tiap individu akan memberikan pengaruh dalam masyarakatnya.

Paradigma konstruktivis dipengaruhi oleh perspektif interaksi simbolis dan perspektif strukturan fungsional. Perspektif interaksi simbolis ini mengatakan bahwa manusia secara aktif dan kreatif mengembangkan respons terhadap stimulus dalam dunia kognitifnya. Dalam proses sosial, individu manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas di dalam dunia sosialnya. Realitas sosial itu memiliki makna manakala realitas sosial tersebut dikonstruksikan dan dimaknakan secara subjektif oleh individu lain, sehingga memantapkan realitas itu secara objektif.

3.2.3 Fakta Dan Berita Dilihat Dari Paradigma Konstruksionis

Pendekatan konstruksionis mempunyai penilaian sendiri bagaimana media, wartawan, dan berita dilihat. Penilaian tersebut akan diuraikan satu persatu di bawah ini ;

1) **Fakta/ Peristiwa adalah hasil konstruksi**

   Bagi kaum konstruksionis, realitas itu bersifat subjektif. Realitias itu hadir, karena dihadirkan oleh konsep subjektif wartawan. Realitas tercipta lewat konstruksi, sudut pandang tertentu dari wartawan. Di sini tidak ada realitas yang bersifat objektif, karena realitas itu tercipta lewat konstruksi dan pandangan tertentu. Realitas bisa berbeda-beda, tergantung pada bagaimana konsepsi ketika realitas itu dipahami oleh wartawan yang mempunyai pandangan berbeda.

   Fakta/ realitas pada dasarnya dikonstruksi manusia membentuk dunia mereka sendiri. Dalam kata-kata terkenal dari Carey, realitas bukanlah sesuatu yang terberi, seakan-akan ada, realitas sebaliknya diproduksi pertanyaan utama dalam pandagan konstruksionis adalah, fakta berupa kenyataan sendiri bukan sesuatu yang terberi, melaikan ada dalam benak kita, yang melihat fakta tersebut. Kitalah yang member definisi dan menentukan fakta tersebut sebagai kenyataan (Pengantar Dr. Deddy Mulyana M.A Konstruksi , Ideologi dan Politik Media Hal 22-23)

Positivis	Ada fakta yang "rill" yang diatur oleh kaidah-kaidah tertentu yang berlaku universal
Konstruksionis	Fakta merupakan konstuksi atas realitas. Kebenaran suatu fakta bersifat relative, berlaku sesuai konteks tertentu.

(systems-that focus its existence in specific terms lihat James W. Carey, communication as culture; essay on media and society, Boston; Unwin Hyman 1989 hlm 25)

2) Media Adalah Agen Konstruksi

Dalam pandangan konstruksionis, media dilihat bukan sebagai saluran yang bebas, ia juga subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias dan pemihakanya. Disinilah media dipandang, bias dan pemihakannya. Di sini media dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas. Pandangan semacam ini menolak argumen yang menyatakan media seolah-olah sebagai tempat saluran yang bebas. Berita yang kita baca bukan hanya mengambarkan realitas, bukan hanya menunjukan pendapat sumber berita, melaikan juga konstruksi dari media itu sendiri. Lewat berbagai instumen yang dimilikinya, media ikut membentuk realitas yang tersaji dalam pemberitaan. Produk dari pembentukan realitas oleh media. Media adalah agen yang secara aktif menafsirkan realitas untuk disajikan kepada khalayak (Pengantar Dr. Deddy Mulyana M.A Konstruksi , Ideologi dan Politik Media Hal 26)

Positivis	Media sebagai saluran pesan
konstruksionis	Media sebagai konstruksi pesan

(Tony Bennett "media. Reality, signification" dalam Michael Gurevitch, society, Bennet James Curran and James Wollcott (eds.) culture, society, and the media (London Methuen 1982) hlm287-288.)

3) Berita Bukan Refleksi Dari Realitas. Ia hanyalah Konstruksi Dari Realitas

Dalam pandangan konstruksionis berita ibarat sebuah drama. Ia bukan menggambarkan realitas, melainkan potret dari arena pertarungan antara berbagai pihak yang berkaitan dengan berbagai peristiwa. Misalnya peristiwa istiqhotsah warga NU dilapangan parkir senayan menjelang sidang paripurna DPR. Wartawan secara aktif membentuk realitas ini seperti layaknya sebuah drama. (dalam bahasa carey dikatakan demikian ; *new is not information but drama it does not describe the world but portrays an arena of dramatic forces an action, it exists solery in historical time; and it invites our participation on the basis of our assuming,often vicarious, social roles within it*. Lihat James W.Carey, communication as culture Hlm 21

positivis	Berita adalah cermin dan refleksi dari kenyataan. Karena itu berita haruslah sama dengan fakta yang hendak diliput
Konstruksionis	Berita tidak mungkin merupakan cermin dan refleksi dari realitas. Karena berita yang terbentuk merupakan konstruksi atas realitas

Menurut kaum konstruksionis berita adalah hasil dari konstruksi sosial yang selalu melibatkan dengan pandagan , ideologi dan nilai-nilai dari wartawan atau media. Bagaimana realitas itu disajikan berita sangat tergantung pada bagaimana fakta itu dipahami dan dimaknai. Proses pemaknaan selalu melibatkan nilai-nilai tertentu sehiga mustahil berita merupakan pencerminan dari realitas.

(dilihat dari Michael schudson" the sociology of news production revisited dalam james curran and Michael Gurevithc (eds) Mass Media and society (London Edward Arnold ,1991) hal 141-142)

4) Berita Bersifat Subjektif/ Konstruksi atas Realitas

Pandangan konstruksionis mempunyai penilaian yang berbeda dalam menilai objektivitas jurnalistik. Hasil kerja jurnalistik tidak bisa dinilai dengan mengunakan sebuah standar yang rigid, seperti halnya positivis. Hal ini dikarenakan berita adalah produk dari konstruksi permaknaan atas tealitas. Pemaknaan seseorang atas suatu realitas bisa jadi berbeda dengan orang lain. Tentunya menghasilkan "realitas" yang berbeda pula. Karenananya, ukurang yang baku dan standar tidak bisa dipakai kalau ada perbedaan antar berita dan realitas yang sebenarnya, maka tidak dianggap sebagai kesalahan, tetapi memang seperti itulah permaknaan mereka atas realitas. Di sini yang dipersoalkan bukan bias, seperti dalam penelitian positivis.

Positivis	Berita bersifat objektif; menyikirkan opini dan pandangan subjektif dari pembuat berita.
Konstruksionis	Berita bersifat subjektif; opini tidak dapat dihilangkan karena ketika meliput wartawan melihat dengan perspektif dan pertimbangan subjektif

(diambil dari uraian Digby C. Anderson and WW sharrock " biasing the news ; technical issues in media studies" dalam G claveland without and)

Pendekatan konstruksionis penepatan sumber berita yang menonjol dibandingkan dengan sumber lain menepatkan wartawan seorang tokoh yang lebih benar dari tokoh lain ; liputan yang dari satu sisi dan merugikan pihak lain ; tidak berimbang secara nyata memihak suatu kelompok, semuanya tidak diangap sebagai kekeliruan atau bias, tetapi dianggap memang itulah praktek yang dijalankan oleh wartawan

(Pengantar Dr. Deddy Mulyana M.A Konstruksi , Ideologi dan Politik Media Hal 32)

5) Wartawan Bukan Pelapor. Ia Agen Konstruksi Realitas.

Dalam pandangan konstruksionis wartawan tidak menyembunyikan pilihan moral dan keberpihakannya, karena ia merupakan bagian yang intrinsik dalam pembetukan berita. Lagi pula, berita bukan hanya produk individu, melaikan juga bagian dari proses organisasi dan interaksi wartawan. Dalam banyak kasus; topic apa yang diangkat dan siapa yang diwawancarai, disediakan oleh kebijakan redaksional tempat wartawan bekerja, bukan semata-mata bagian dari pilihan professional individu. Dalam pandangan konstruksionis, wartawan

juga dipandang sebagai actor/agen konstruksi. Wartawan bukan hanya melaporkan fakta, melaikan juga turut mendefinisikan peristiwa. Sebagai aktor sosial, wartawan turut mendefinisikan apa yang terjadi , dan secara aktif membetuk peristiwa dalam pemahaman mereka.

Positivis	Wartawan sebagai pelapor
Konstruksionis	Wartawan sebagai partisipasi yang menjebatani keragaman subjektifitas pelaku sosial.

(James Curran *"rethinking mass communication"* dalam James Curran, David Morley, And Valerie Walkerdine (end) Cultural Studies and communication (london ; Arnold 1996) hlm 120

3.2.3.1 Tahap Penyiapan Materi Konstruksi

Menyiapkan materi konstruksi sosial media massa adalah tugas redaksi media massa, tugas itu di distribusikan pada desk editor yang ada disetiap media massa. Masing masing media memiliki desk yang berbeda beda sesuai dengan kebutuhan dan visi suatu media.

Ada tiga hal penting dalam pentsiapan materi konstruksi sosial, yaitu:

1. Keberpihakan media kepada kapitalisme. Sebagaimana diketahui, saat ini hampir tidak ada lagi media massa yang tidak dimiliki oleh kapitalis. Dalam arti media massa bisa digunakan oleh kekuatan kapital untuk menjadikan media massa sebagai mesin penciptaan uang dan pelipatgandaan modal.
2. Keberpihakan semu kepada masyarakat. Bentuk dari keberpihakan ini adalah dalam bentuk empati, simpati dan berbagai partisipasi

kepada masyarakat, namun ujung ujungnya untuk menjual suatu berita untuk kepentingan kapitalis.

3. Keberpihakan kepada kepentingan umum. Bentuk keberpihakan kepentingan umum dalam arti sesungguhnya sebenarnya adalah visi setiap media massa.

Jadi, dalam menyiapkan materi konstruksi, media massa memosisiskan diri pada tiga hal tersebut diatas, namun pada umumnya keberpihakan kepada kepentingan kapitalis menjadi sangat dominan mengingat media massa adalah mesin produksi kapitalis yang mau ataupun tidak harus menghasilkan keuntungan. Dengan demikian, apabila keberpihakan media massa pada masyarakat, maka sudah tentu keberpihakan itu harus menghasilkan sesuatu untuk media tersebut.

3.2.3.2 Tahap Sebaran Konstruksi

Sebaran konstruksi media massa dilakukan melalui strategi media massa. Konsep konkret strategi sebaran media massa masing-masing media berbeda, namun perinsip utamanya adalah real time. Media elektronik memiliki konsep yang berbeda dengan media cetak. Karena sifat-sifatnya yang langsung (live), maka yang dimaksud dengan real time oleh media elektronik adalah seketika disiarkan, seketika itu juga pemberitaan sampai ke pemirsa atau pendengar. Namun bagi varian-varian media cetak, yang dimaksud dengan real time adalah terdiri dari beberapa konsep hari, minggu atau bulan, seperti terbitan harian, terbitan mingguan atau terbitan beberapa mingguan atau bulanan. Walaupun media cetak

memiliki konsep real time yang sifatnya tertunda, namun konsep aktualisasi menjadi pertimbangan utama sehingga pembaca merasa tepat waktu memperoleh berita tersebut.

Selain media elektronik dan media cetak, sebaran konstruksi juga dapat menggunakan varian media lain, seperti media luar ruang, media langsung, dan media lainnya.

Pada umumnya sebaran konstruksi sosial media massa menggunakan model satu arah, dimana mendia menyodorkan informasi sementara konsumen media tidak memiliki pilihan lain kecuali mengonsumsi informasi itu. Model satu arah ini terutama terjadi pada media cetak. Sedangkan media elektronik khususnya radio, bisa dilakukan dua arah, walaupun agenda setting konstruksi masih didominasi oleh media.

Perinsip dasar dari sebaran konstruksi sosial media massa adalah semua informasi harus sampai pada pemirsa atau pembaca secepat-cepatnya berdasarkan pada agenda media. Apa yang dipandang penting oleh media, menjadi penting pula bagi pemirsa ataupun pembaca.

3.2.3.3 Tahap Pembentukan Konstruksi Realitas

Pembentukan Konstruksi Realitas menurut ProF,Dr.H.M Burhan Bungin, dalam bukunya yang berjudul “Konstruksi Sosial Media Massa” antara lain:

1. Tahap Pembentukan Konstruksi Realitas

   Tahap ini adalah tahap di mana pemberitaan telah sampai pada pembaca dan pemirsanya yaitu terjadi pembentukan konstruksi di masyarakat melalui tiga tahap yang berlangsung secara generic. Pertama, konstruksi realitas pembenaran; Kedua, kesediaan dikonstruksikan oleh media massa; Ketiga, sebagai pilihan konsumtif.

   Tahap pertama adalah konstruksi pembenaran sebagai suatu bentuk konstruksi media massa yang terbangun dimasyarakat yang cenderung membenarkan apa saja yang ada (tersaji) di media massa sebagai seluruh realitas kebenaran. Dengan kata lain, informasi media massa sebagai otoritas sikap untuk membenarkan sebuah kejadian.

   Tahap kedua adalah kesediaan dikonstruksikan oleh media massa, yaitu sikap generik dari tahap yang pertama. Bahwa pilihan seseorang untuk menjadi pembaca dan pemirsa media massa adalah karena pilihannya untuk bersedia pikiran-pikirannya dikonstruksikan oleh media massa.

   Tahap ketiga adalah menjadikan konsumsi media massa sebagai pilihan konsumtif, di mana seseorang secara habit tergantung pada media massa. Media massa adalah bagian kebiasaan hidup yang tak bisa dilepaskan. Tanpa hari tanpa menonton televisi, tanpa hari tanpa membaca koran, tanpa hari tanpa mendengar radio, dan sebagainya. Pada tingkat tertentu, seseorang merasa tak mampu

beraktivitas apabila belum membaca koran atau menonton televisi pada hari itu.

2. Pembentukan Konstruksi Citra (Pemberitaan)

   Pembentukan konstruksi citra adalah bangunan yang diinginkan oleh tahap konstruksi. Di mana bangunan konstruksi citra yang dibangun oleh media massa ini terbentuk dalam dua model: (1) model good news dan (2) model bad news. Model good news adalah sebuah konstruksi yang cenderung mengkonstruksikan suatu pemberitaan sebagai pemeberitaan yang baik. Pada model ini objek pemberitaan dikonstruksikan sebagai sesuatu yang memiliki citra baik sehingga terkesan lebih baik dari sesungguhnya kebaikan yang pada objek itu sendiri. Sedangkan model bad News adalah sebuah konstruksi yang cenderung mengkonstruksikan kejelekan atau cenderung memberi citra yang buruk pada objek pemberitaan sehingga terkesan lebih jelek, lebih buruk, lebih jahat dari sesungguhnya sifat jelek, buruk dan jahat yang ada pada objek pemberitaan itu sendiri. (Bungin, 2008:198-200)

Setiap pemberitaan (disadari atau tidak oleh media massa) memiliki tujuan tertentu dalam model pencitraan di atas. Jadi, umpamanya pada kasus pemberitaan kriminal, maka model *badnews* menjadi tujuan akhir, di mana terbentuknya citra buruk sebagai penjahat, koruptor, terdakwa, maupun buronan.

3.2.3.4 Tahap Konfirmasi

Konfirmasi adalah tahapan ketika media massa maupun pembaca dan pemirsa memberikan argumentasi dan akuntabilitasi terhadap pilihannya untuk terlibat dalam tahap pembentukan konstruksi. Bagi media, tahapan ini perlu sebagai bagian untuk memberi argumentasi terhadap alasan alasannya konstruksi soisal. Sedangkan bagi pemirsa dan pembaca, tahapan ini juga sebagai bagian untuk menjelaskan mengapa ia terlibat dan bersedia hadir dalam peroses konstruksi sosial.

3.2.4 Teknik Pengumpulan Data

Sebagai bentuk penunjang dari penelitian yang valid tidak hanya berdasarkan pengetahuan yang dimiliki, melainkan informasi-informasi dalam bentuk data yang relevan dan dijadikan bahan-bahan penulisan untuk dianalisis pada akhirnya. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

3.2.4.1 Studi Pustaka

> "Menurut J. Supranto seperti yang dikutip Ruslan dalam bukunya Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi, bahwa studi kepustakaan adalah studi yang dilakukan untuk mencari data atau informasi riset melalui membaca jurnal ilmiah, buku-buku referensi dan bahan-bahan publikasi yang tersedia di perpustakaan". (Ruslan, 2004:31).

1. Studi kepustakaan

   Digunakan untuk mempelajari sumber bacaan yang dapat memberikan informasi yang ada hubungannya dengan masalah yang sedang diteliti.

2. Penelusuran Data Online

   Melakukan penelusuran data melalui media online seperti internet atau media jaringan lainnya yang menyediakan fasilitas online, sehingga memungkinkan peneliti dapat memanfaatkan data serta informasi online yang berupa data maupun informasi teori, secepat atau semudah mungkin, sesuai dengan kebutuhan peneliti yang menjadi penelitian peneliti. Dan peneliti dapat menggunakan data online seperti: www.google.com, www.blog.com, karena di dalam situs ini banyak informasi-informasi yang dibutuhkan untuk kepentingan penelitian ini. Jadi, sudah selayaknya untuk mendapatkan informasi yang berkaitan, yang bisa didapat dari jaringan online untuk umum.

3. Observasi

   Obervasi merupakan dasar fundamental dari semua metode riset, dalam segala situasi akan sesuatu untuk meperoleh bukti akan dapat membantuk untuk memperloleh bukti lebih banyak yang akan membantuk meperoleh data dilapangan.

   Menurut Christine Daymon dan Immi Holloway (2008:321),

   > "Observasi menyaratkan pencatatan dan perekaman sistematis mengenai sebuah peristiwa, artefak-artefak, dan perilaku-perilaku informan yang terjadi dalam situasi tertentu, bukan seperti yang belakangan diingat, diceritakan kembali dan digeneralisasikan oleh peneliti itu sendiri".

Metode observasi yang peneliti lakukan adalah observasi atas Dongeng Dedemit Curug Sanghiyang sendiri yang menjadi objek penelitian.

3.2.4.2 Studi Lapangan

Adapun studi lapangan yang dilakukan peneliti berupa:

1. Wawancara Mendalam *(In-depth Interview)*

   Untuk memperoleh informasi secara akurat dari narasumber langsung sebagai data primer, peneliti melakukan metode wawancara. Wawancara adalah cara pengumpulan data yang dalam pelaksanaannya mengadakan tanya jawab terhadap orang-orang yang erat kaitannya dengan permasalahan, baik secara tertulis maupun lisan guna memperoleh keterangan atas masalah yang diteliti:

   > "Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) sebagai orang yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interview) sebagai orang yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu". (Koentjaradiningrat, 1986:136)

   Wawancara dapat dilakukan beberapa kali untuk memberikan data-data yang benar-benar aktual. Seperti juga dalam metode penelitian lainnya, kualitatif sangat bergantung dari data di lapangan dengan melihat fakta-fakta yang ada. Data yang terus bertambah dimanfaatkan untuk verifikasi teori yang timbul di

lapangan, kemudian terus-menerus disempurnakan selama penelitian berlangsung.

2. Dokumentasi

   Dokumentasi dapat berupa gambar, dan tulisan dari hasil observasi peneliti melalui kegiatan yang dilakukan oleh Radio Litasari dalam acara dongen sunda mang barna , selanjutnya peneliti terjun secara langsung dalam pendokumentasian.

3.2.5 Teknik Penentuan Informan

Informan dipilih secara purposive *(purposive sampling)* berdasarkan aktivitas mereka dan kesediaan mereka untuk mengeksplorasi pengalaman mereka secara sadar dam tidak sadar. Peneliti dapat memilih informan, atau bisa juga informan yang mengajukan secara sukarela.

> "Informan (narasumber) penelitian adalah seseorang yang, karena memiliki informasi (data) banyak mengenai objek yang sedang diteliti, dimintai informasi mengenai objek penelitian tersebut. Informan dalam penelitian ini yaitu berasal dari wawancara langsung yang disebut sebagai narasumber. Adapun definisi narasumber menurut Bagong Suyatna adalah "Peranan informan dalam mengambil data yang akan digali dari orang-orang tertentu yang dinilai menguasai persoalan yang hendak diteliti, mempunyai keahlian dan berwawasan cukup". (Suyatna, 2005 :72).

Pengambilan informan secara sengaja sesuai dengan persyaratan atau kriteria tertentu yang diperlukan. Penelitian ini menggunakan informan yang sedikit dan dipilih menurut tujuan penelitian.

3.2.5.1 Informan Penelitian

Informan diambil berdasarkan "penilaian" (judgment) peneliti mengenai siapa-siapa saja yang pantas (memenuhi persyaratan) untuk

dijadikan informan. Oleh karenanya agar tidak terlalu subjektif, sebagai peneliti, peneliti memahami ciri dan karakteristik objek atau informan yang sesuai dengan persyaratan dan tujuan penelitian sehingga memperoleh data yang akurat.

Informan terpilih yang peneliti angkat adalah penyiar dongeng Radio Litasari, berdasarkan pandangan sementara peneliti. Informan tersebut diharapkan dapat menjelaskan jawaban permasalah yang peneliti angkat. Karena informan pilihan ini sangat berkaitan dengan permasalah yang peneliti angkat

Tabel 3.1

Daftar Informan Utama Penelitian

No	Nama	Keterangan
1	Mang Barna	Pendongeng dan penyiar acara dongeng
2	Ageng	Team Produksi radio Lita

Sumber: Peneliti, 2014

3.2.5.2 Teknik Analisa Data

Suatu kegiatan yang mengacu pada penelaahan atau pengujian yang sistematik mengenai suatu hal dalam rangka mengetahui bagian-bagian, hubungan di antara bagian, dan hubungan bagian dengan keseluruhan. Menurut Bodgan & Biklen bahwa:

> "Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain" (Bodgan dan Biklen dalam Moleong, 2005:248)

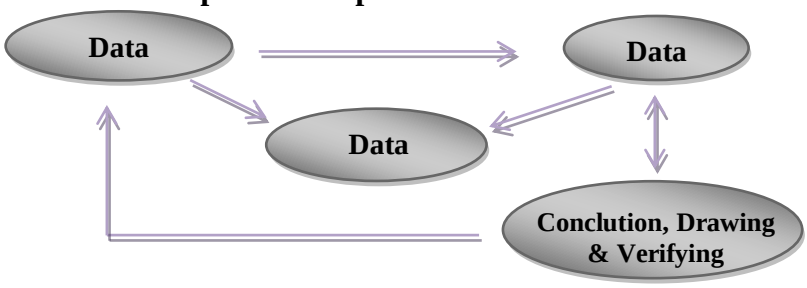
Logika yang dilakukan dalam penarikan kesimpulan penelitian kualitatif bersifat induktif (dari yang khusus kepada yang umum), seperti dikemukakan Faisal (Bungin, 2003: 68-69):

> "Dalam penelitian kualitatif digunakan logika induktif abstraktif. Suatu logika yang bertitik tolak dari "khusus ke umum", bukan dari "umum ke khusus" sebagaimana dalam logika deduktif verifikatif. Karenanya, antara kegiatan pengumpulan data dan analisis data menjadi tak mungkin dipisahkan satu sama lain. Keduanya berlangsung secara simultan atau berlangsung serempak. Prosesnya berbentuk siklus, bukan linier."

Huberman dan Miles melukiskan siklusnya seperti terlihat pada gambar berikut ini:

Gambar 3.3

Komponen-komponen Analisa Data Kualitatif



Sumber: Faisal (dalam Bungin, 2003: 69) 82

Data yang diperoleh dari lapangan dilakukan analisis melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. Reduksi Data *(Data reduction)* : Kategorisasi dan mereduksi data, yaitu melakukan pengumpulan terhadap informasi penting yang terkait dengan masalah penelitian, selanjutnya data dikelompokkan sesuai topik masalah.

2. Pengumpulan Data *(Data collection)* : Data yang dikelompokkan selanjutnya disusun dalam bentuk narasi-narasi, sehingga berbentuk rangkaian informasi yang bermakna sesuai dengan masalah penelitian.
3. Penyajian Data *(Data Display)* : Melakukan interpretasi data yaitu menginterpretasikan apa yang telah diinterpretasikan informan terhadap masalah yang diteliti.
4. Penarikan Kesimpulan *(Conclusion Drawing/verification)* : Pengambilan kesimpulan berdasarkan susunan narasi yang telah disusun pada tahap ketiga, sehingga dapat memberi jawaban atas masalah penelitian.
5. Evaluasi *(Evaluation)* : Melakukan verifikasi hasil analisis data dengan informan yang didasarkan pada kesimpulan tahap keempat. Tahap ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahan interpretasi dari hasil wawancara dengan sejumlah informan yang dapat mengaburkan makna persoalan sebenarnya dari fokus penelitian.

Dari kelima tahap analisis data di atas setiap bagian-bagian yang ada di dalamnya berkaitan satu sama lain, sehingga saling berhubungan antara tahap yang satu dengan tahap yang lainnya. Analisis dilakukan secara kontinu dari pertama sampai akhir penelitian, untuk mengetahui konstruksi sosial media massa mengenai budaya di Radio Litasari.

3.2.5.3 Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa pengujian. Peneliti menggunakan uji credibility (validitas interbal) atau uji

kepercayaan terhadap hasil penelitian. Uji keabsahan data ini diperlukan untuk menentukan valid atau tidaknya suatu temuan atau data yang dilaporkan peneliti dengan apa yang terjadi sesungguhnya di lapangan.

> "Cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian menurut Sugiyono dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan membercheck". (Sugiyono, 2005:270)

1. Triangulasi, diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda (Sugiyono, 2005:270-274). Pada penelitian ini triangualasi data dilakukan dengan cara membandingkan jawaban yang disampaikan oleh informan utama dengan infroman pendukung untuk mendapatkan data yang cocok dan sesuai.
2. Diskusi dengan teman sejawat, teknik ini dilakukan dengan mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Pemeriksaan sejawat berarti pemerikasaan yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan

rekan-rekan sebaya, yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti, sehingga bersama mereka peneliti dapat me-*review* persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan. (Moleong, 2007:334)

3. *Membercheck*, proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan membercheck adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Sehingga informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penelitian laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan (Sugiyono, 2005:275-276).

Pada penelitian ini uji keabsahan data yang dilakukan adalah dengan triangulasi, diskusi dengan teman sejawat dan *membercheck.*

3.2.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.6.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di PT. Litasari untuk senyum keluarga Indonesia Jawa Barat, nama panggilan udara : radio lita fm Bandung, tagline : untuk senyum keluarga Indonesia frekuensi : 90.9 fm penanggung jawab: Hj. Ella Djubaedah, alamat studio : Jl. Budhi No. 42 Bandung 40175 Bandung - Jawa Barat TELEPON / FAX KANTOR : 022. 661 3594 TELEPON / SMS SIARAN : 022. 661 3687 SMS : 0855 210 9075 NO. ANGGOTA PRSSNI : 032-1/1971 WEBSITE : www.radiolitafm.com Twitter : @adaapadiLITAFM

3.2.6.2 Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian ini dilakukan secara bertahap yakni selama 5 bulan, bulan yang terhitung dari bulan Oktober 2014 sampai dengan bulan februari 2015. Waktu penelitian ini meliputi persiapan, pelaksanaan, dan penelitian di lapangan.

Tabel 3.2

Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Bulan																			
		Oktober				November				Desember				Januari				Februari			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Pengajuan judul Skripsi																				
	Pengesahan judul skripsi																				
2.	Penyusunan Bab I																				
	Bimbingan																				
3.	Penyusunan Bab II																				
	Bimbingan																				
4.	Pengumpulan Data Lapangan																				
5.	Penyusunan Bab III																				
	Bimbingan																				
6.	Seminar UP																				
7.	Revisi UP																				
8.	Wawancara Penelitian																				
9.	Penulisan Bab IV																				
	Bimbingan																				
10.	Penulisan Bab V																				
	Bimbingan																				
11.	Penyusunan Keseluruhan Draft																				
12.	Sidang Skripsi																				

Sumber : Peneliti, 2014